

PENGEMBANGAN KURIKULUM ETNOKULTURAL BERBASIS TPACK

Oleh. Mushollin

Program Doktor Teknologi Pendidikan

Universitas Negeri Surabaya (UNESA)

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang semakin meluas menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal. Di tengah arus globalisasi, pendidikan membutuhkan pendekatan kurikulum yang tidak hanya responsif terhadap perubahan zaman, tetapi juga tetap berakar pada identitas etnokultural masyarakat setempat. Dalam konteks ini, penggabungan konsep kurikulum etnokultural dengan kerangka kerja TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) menawarkan solusi yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan guru mengintegrasikan teknologi secara tepat sambil tetap mempertahankan kekhasan budaya lokal sebagai sumber belajar utama. Melalui integrasi tersebut, pembelajaran dapat berlangsung lebih kontekstual, adaptif, dan bermakna bagi peserta didik.

Kurikulum etnokultural memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami identitas budaya mereka melalui proses pembelajaran formal. Di sisi lain, TPACK mendorong guru untuk menguasai perpaduan antara konten, pedagogi, dan teknologi guna menciptakan praktik pembelajaran yang efektif. Seiring berkembangnya tuntutan kompetensi abad ke-21, integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi kunci penting dalam meningkatkan kreativitas, pemecahan masalah, dan literasi digital peserta didik. Dengan demikian, pengembangan kurikulum etnokultural berbasis TPACK bukan hanya sebuah inovasi kurikulum, tetapi juga strategi untuk menjembatani tradisi dan modernitas dalam pendidikan.

Artikel ini menyajikan kajian deskriptif mengenai konsep kurikulum etnokultural, kerangka TPACK, urgensi pengintegrasian, serta strategi implementasi yang dapat diterapkan oleh sekolah, guru, maupun pemangku kebijakan. Pembahasan ini diperkuat dengan rujukan penelitian dan artikel ilmiah yang relevan sebagai dasar akademik.

Kurikulum Etnokultural Dalam Pendidikan

Kurikulum etnokultural merupakan pendekatan kurikulum yang menempatkan nilai, tradisi, praktik, dan kearifan budaya lokal sebagai fondasi dalam proses pendidikan. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap peserta didik berasal dari konteks sosial-budaya tertentu yang membentuk cara pandang, cara belajar, dan identitas mereka.

Menurut Banks (2019), pendidikan multicultural termasuk kurikulum etnokultural bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik dari berbagai latar budaya merasa dihargai, diakui, dan memiliki ruang untuk mengembangkan potensi diri. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman etnis, bahasa, serta kearifan lokal, kurikulum etnokultural menjadi salah satu strategi penting untuk mewujudkan pendidikan yang relevan, kontekstual, dan inklusif.

Implementasi kurikulum etnokultural tidak hanya sebatas memasukkan materi tentang kebudayaan lokal ke dalam mata pelajaran tertentu, tetapi lebih jauh merupakan upaya sistematis untuk menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar utama. Gay (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran yang responsif budaya (*culturally responsive teaching*) menuntut guru untuk menjembatani pengalaman budaya siswa dengan materi akademik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam konteks ini, kurikulum etnokultural membantu siswa melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan realitas kehidupan mereka di masyarakat. Pembelajaran semacam ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi kesenjangan akademik terutama bagi siswa yang berasal dari kelompok minoritas.

Selain itu, kurikulum etnokultural turut berperan dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal yang terancam oleh arus globalisasi dan modernisasi. UNESCO (2021) menekankan pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal sebagai upaya menjaga identitas komunitas dan mencegah homogenisasi budaya. Melalui integrasi seni, bahasa daerah, cerita rakyat, teknik tradisional, serta praktik adat dalam kegiatan pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh kompetensi akademik tetapi juga memahami jati diri dan nilai-nilai luhur leluhur mereka. Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa bangga, kepedulian, serta partisipasi aktif generasi muda dalam pelestarian budaya.

Kurikulum etnokultural juga memiliki dimensi sosial yang strategis, yaitu memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan memahami dan menghargai budaya sendiri sekaligus membuka ruang untuk mengenal budaya kelompok lain, pendidikan berperan dalam membangun dialog antaretnis dan mengurangi stereotip negatif. Studi Nieto & Bode (2018) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis keberagaman budaya cenderung memiliki iklim yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis. Dalam konteks Indonesia yang sering menghadapi potensi konflik sosial berbasis etnis, penerapan kurikulum etnokultural menjadi langkah preventif sekaligus transformatif untuk menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan saling menghormati.

Kerangka TPACK Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran

TPACK adalah kerangka profesional yang menekankan bahwa guru harus menguasai tiga domain utama, yaitu pengetahuan konten (CK), pengetahuan pedagogi (PK), dan pengetahuan teknologi (TK). Ketika ketiga aspek ini dipadukan, guru mampu merancang pembelajaran yang tepat, efektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Kerangka TPACK menekankan bahwa teknologi bukanlah tujuan, tetapi alat untuk mendukung pedagogi dan penyampaian konten, sehingga penggunaannya harus tepat, proporsional, dan bermakna.

Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas penerapan TPACK dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Misalnya, penelitian Purwaningsih et al. (2023) menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis TPACK membantu guru merancang pengalaman belajar yang lebih interaktif dan terarah. Penelitian lain oleh Marwati, Hasanah, dan Zulfiati (2023) juga menemukan bahwa pembelajaran PBL berbasis TPACK mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami konsep ekosistem secara mendalam. Temuan-temuan tersebut menguatkan bahwa integrasi TPACK dalam kurikulum merupakan kebutuhan nyata dalam menyongsong pendidikan digital.

Penerapan TPACK dalam pembelajaran menjadi sangat penting terutama di era digital yang terus berkembang. Guru dituntut tidak hanya memahami materi pelajaran dan metode mengajarnya, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan kreativitas siswa. Koehler, Mishra, dan Cain (2013) menekankan bahwa kerangka TPACK membantu guru merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik di abad ke-21. Dengan menguasai TPACK, guru dapat memilih teknologi yang paling sesuai, memodifikasi strategi pembelajaran, dan menyesuaikan konten secara fleksibel sehingga tercipta ekosistem belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

Dalam praktiknya, relevansi TPACK tampak jelas pada berbagai implementasi teknologi pendidikan di sekolah. Pembelajaran berbasis multimedia, penggunaan learning management system (LMS), aplikasi simulasi, video pembelajaran, hingga penggunaan kecerdasan buatan (AI) merupakan contoh bagaimana guru menggabungkan pengetahuan pedagogis dan teknologi untuk memperjelas konsep serta meningkatkan interaksi dengan siswa. Kerangka TPACK memberi panduan agar penggunaan teknologi tidak sekadar bersifat dekoratif, tetapi benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Contohnya, guru IPA yang memanfaatkan simulasi virtual untuk menjelaskan konsep

abstrak, atau guru bahasa yang menggunakan aplikasi kolaboratif untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa.

Relevansi TPACK semakin kuat ketika diterapkan dalam konteks pembelajaran berbasis budaya lokal, termasuk kurikulum etnokultural. Integrasi teknologi memungkinkan guru menyajikan konten kultural secara lebih kreatif dan multimodal, seperti dokumentasi tradisi lokal melalui video, pemetaan budaya berbasis GIS, atau proyek digital storytelling tentang kearifan lokal. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Hammond (2020) bahwa teknologi dapat memperluas akses siswa terhadap sumber belajar budaya sekaligus mendukung pembelajaran responsif budaya. Dengan demikian, TPACK tidak hanya meningkatkan kualitas pedagogi, tetapi juga memperkaya proses pelestarian dan internalisasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan.

Integrasi Kurikulum Etnokultural Dan TPACK

Menggabungkan kurikulum etnokultural dengan kerangka TPACK memberikan peluang besar untuk memperkaya kualitas pembelajaran. Integrasi ini memungkinkan siswa mempelajari budaya lokal melalui cara-cara yang lebih kreatif dan modern. Melalui teknologi digital, konten budaya dapat dikemas dalam bentuk video dokumenter, cerita rakyat interaktif, peta kearifan lokal digital, atau media multimedia lainnya. Dengan demikian, budaya tidak lagi dipelajari sebagai teks statis, tetapi sebagai pengalaman belajar yang hidup dan menyenangkan.

Integrasi ini juga membantu guru menyampaikan pembelajaran budaya dengan pendekatan pedagogis yang lebih adaptif. Pembelajaran berbasis proyek, misalnya, dapat mengajak peserta didik meneliti tradisi lokal dengan bantuan teknologi digital, kemudian mempresentasikan temuan mereka dalam bentuk karya multimedia. Pemanfaatan TPACK dalam konteks etnokultural juga mendukung peningkatan literasi digital peserta didik, sekaligus menjaga relevansi budaya lokal di era modern.

Lebih jauh, pendekatan ini dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas lokal. Budayawan, tokoh adat, dan masyarakat dapat dilibatkan dalam penyusunan materi, pembuatan media pembelajaran, hingga evaluasi kurikulum. Hal ini membuka ruang kolaborasi yang lebih luas serta memastikan autentisitas budaya yang disampaikan kepada peserta didik.

Pengembangan kurikulum etnokultural berbasis TPACK memerlukan proses sistematis. Pengkajian terhadap kebutuhan lokal menjadi langkah awal untuk menentukan nilai budaya yang relevan sebagai materi pembelajaran. Setelah itu, guru dan pemangku kepentingan

pendidikan dapat bekerja sama merancang modul pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya, strategi pedagogis yang tepat, dan pemanfaatan teknologi secara seimbang.

Pengembangan bahan ajar digital menjadi langkah penting dalam mendukung keberhasilan implementasi. Media pembelajaran seperti video, infografis budaya, e-modul, atau aplikasi cerita rakyat digital dapat digunakan secara efektif dalam kelas maupun pembelajaran daring. Selain itu, pelatihan guru menjadi faktor kunci karena kompetensi TPACK tidak bisa muncul secara otomatis. Guru memerlukan pendampingan, pelatihan, dan praktik berkelanjutan agar mampu mengelola perangkat digital dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum.

Evaluasi juga perlu dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas kurikulum etnokultural digital ini. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga tingkat keterlibatan komunitas lokal, efektivitas penggunaan teknologi, dan kesesuaian pedagogi yang diterapkan oleh guru.

Tantangan dan Peluang

Implementasi kurikulum etnokultural berbasis TPACK menghadapi sejumlah tantangan struktural maupun teknis yang memengaruhi kualitas penerapannya di sekolah. Salah satu tantangan utama adalah disparitas pemahaman guru mengenai konsep TPACK dan kemampuan mereka mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Banyak guru yang masih berada pada tahap dasar dalam literasi digital, sehingga kesulitan memadukan aspek konten, pedagogi, dan teknologi secara seimbang. Mishra dan Koehler (2006) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi TPACK sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami hubungan antarkomponen tersebut. Ketika guru kurang memiliki keterampilan tersebut, pembelajaran menjadi tidak optimal dan teknologi hanya digunakan secara permukaan, bukan sebagai alat transformasi pembelajaran.

Selain aspek kompetensi guru, keterbatasan sarana dan prasarana teknologi di sekolah-sekolah, terutama di daerah terpencil, menjadi tantangan serius dalam penerapan kurikulum etnokultural berbasis TPACK. Sekolah yang minim perangkat digital, jaringan internet, atau infrastruktur teknologi cenderung sulit mengembangkan pembelajaran digital yang berkualitas. Bahkan dalam beberapa kasus, ketimpangan akses ini menyebabkan guru kehilangan kesempatan untuk mendigitalisasi konten budaya lokal atau menghadirkan media pembelajaran interaktif yang menarik. Kondisi ini sejalan dengan temuan UNESCO (2021) yang menyebutkan bahwa kesenjangan digital merupakan salah satu hambatan

terbesar dalam mewujudkan transformasi pendidikan berbasis teknologi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Tantangan berikutnya terkait dengan kompleksitas penyusunan materi etnokultural yang akurat, valid, dan sesuai konteks lokal. Guru sering menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi sumber budaya yang otentik, terutama ketika budaya lokal tidak terdokumentasi dengan baik. Beberapa kearifan lokal hanya diwariskan secara lisan, sehingga membutuhkan proses penelitian, wawancara, atau kolaborasi lintas komunitas. Hal ini memerlukan waktu dan keterampilan khusus yang tidak semua guru miliki. Selain itu, terdapat risiko penyederhanaan atau distorsi budaya ketika konten lokal dikemas dalam format digital tanpa mempertimbangkan sensitivitas budaya. Jika dokumentasi dilakukan tanpa pendekatan yang tepat, pembelajaran budaya justru dapat menimbulkan kesalahpahaman atau meminggirkan nilai-nilai tertentu.

Meskipun demikian, implementasi kurikulum etnokultural berbasis TPACK juga menghadirkan peluang besar untuk inovasi pembelajaran yang lebih relevan dan transformatif. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat menciptakan sumber belajar digital yang lebih menarik, mudah diakses, dan terdistribusi luas. Misalnya, praktik budaya lokal dapat didokumentasikan melalui video, podcast, museum digital, atau cerita interaktif yang memungkinkan siswa mengeksplorasi warisan budaya secara lebih mendalam dan kontekstual. Teknologi membuka ruang partisipasi yang lebih besar bagi siswa untuk berperan sebagai pencipta pengetahuan (*knowledge creators*), bukan hanya sebagai penerima informasi. Kondisi ini sejalan dengan gagasan Redecker (2020) tentang pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kreativitas, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi untuk memecahkan masalah nyata.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, komunitas budaya, pemerintah daerah, dan lembaga adat menjadi peluang strategis dalam memperkaya implementasi kurikulum etnokultural. Dengan dukungan teknologi, kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui platform digital, forum daring, maupun proyek dokumentasi bersama untuk merawat kearifan lokal. Kerja sama lintas aktor ini tidak hanya memperkuat kualitas materi budaya, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) siswa terhadap identitas lokal mereka. Di sisi lain, integrasi TPACK memungkinkan guru mengembangkan model pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, sehingga siswa dapat memahami budaya lokal dalam format yang lebih modern, relevan, dan dekat dengan kehidupan mereka. Dengan memanfaatkan peluang tersebut, kurikulum etnokultural berbasis TPACK berpotensi besar

menjadi model pembelajaran yang memadukan identitas budaya lokal dengan kecakapan digital global secara harmonis.

Kesimpulan

Pengembangan kurikulum etnokultural berbasis TPACK merupakan pendekatan strategis yang mampu menjembatani kebutuhan pelestarian budaya lokal dengan tuntutan transformasi pendidikan di era digital. Integrasi nilai, tradisi, dan pengetahuan lokal dengan teknologi serta praktik pedagogis yang tepat memungkinkan proses pembelajaran berjalan secara lebih kontekstual, bermakna, dan relevan bagi peserta didik. Kurikulum etnokultural memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali identitas budaya mereka, sementara TPACK menyediakan kerangka untuk mengemas konten tersebut melalui media digital yang menarik dan interaktif.

Implementasi pendekatan ini juga mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam mengelola konten budaya, strategi pedagogis, dan teknologi secara terpadu. Pembelajaran tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wahana untuk membangun kesadaran budaya, kreativitas, dan kemampuan digital siswa. Dengan demikian, integrasi etnokultural dan TPACK menciptakan pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman, relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus mendukung pembentukan karakter dan kecakapan abad ke-21.

Meskipun masih terdapat sejumlah tantangan, seperti keterbatasan fasilitas digital, kompetensi guru yang bervariasi, serta kompleksitas dokumentasi budaya lokal, pendekatan ini tetap memberikan peluang besar untuk inovasi pendidikan. Teknologi memungkinkan dokumentasi budaya yang lebih luas; pedagogi responsif budaya memperkuat pengalaman belajar; dan konten etnokultural menanamkan nilai-nilai luhur yang penting bagi generasi muda. Dengan kolaborasi yang kuat antara sekolah, komunitas budaya, dan pemangku kepentingan lainnya, pendekatan ini berpotensi menjadi model pembelajaran yang berkelanjutan dan transformatif.

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum etnokultural berbasis TPACK dapat menjadi fondasi bagi pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berakar pada jati diri bangsa. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya proses belajar, tetapi juga memperkuat peran pendidikan sebagai penjaga warisan budaya sekaligus pendorong kemajuan teknologi. Pendidikan yang berakar pada budaya dan ditopang teknologi akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tangguh secara kultural, serta siap bersaing di tengah dinamika global yang terus berubah.

Daftar Rujukan

- Banks, J. A. (2019). Pemikiran tentang pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya konten budaya dalam pembelajaran untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan relevan bagi siswa dari berbagai latar belakang.
- Gay, G. (2018). Konsep culturally responsive teaching yang mendasari strategi pedagogis responsif budaya sebagai landasan integrasi nilai-nilai kultural dalam proses pembelajaran.
- Marwati, S., Hasanah, U., & Zulfiati, H. (2023). Pengembangan Model Problem-Based Learning berbasis TPACK pada Materi Ekosistem Kelas 5 SD. *Jurnal Pendas*, Universitas Pasundan.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Model TPACK sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten dalam pembelajaran berbasis teknologi.
- Purwaningsih, E., et al. (2023). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis TPACK untuk meningkatkan keterampilan guru IPA dan IPS. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, N., Susiloningsih, E., & Satyaningsih, R. (2024). Implementasi TPACK dalam Pembelajaran Akulturasi Budaya di Sekolah Dasar. *ARJI Journal*.
- Sutimin, L., Sariyatun, S., & Musadad, A. (2025). Analisis Tren Penelitian TPACK dalam Pendidikan IPS di Indonesia. *Journal of Social Education*.
- Prosiding Semnas Biologi. (2023). Integrasi TPACK berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sains. Universitas Negeri Semarang.